

PERAN DAN FUNGSI PANTI SOSIAL *TRESNA WERDHA JARA MARA PATI BULELENG, BALI* DALAM PEMBERIAN LAYANAN KEPADA LANSIA (Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA Kelas X)

¹I Gusti Ayu Virgin Septiarini{virginseptiarini.vs@gmail.com},
²Luh Putu Sendratari{lpsendratari@yahoo.co.id}, ³Tuty Maryati
{tuty.maryati@undiksha.ac.id}

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor-faktor yang melatar belakangi lansia berada di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati, (2) mengetahui pelayanan yang di berikan panti sosial kepada lansia, dan (3) aspek di panti sosial yang dapat di gunakan sebagai sumber belajar sosiologi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Narasumber penelitian ini terdiri dari Koordinator panti sosial, staf panti sosial, dan lansia. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, serta studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat 3 faktor yang menyebabkan lansia berada di panti sosial antara lain faktor ekonomi, sosial, dan usia. Tingkat ekonomi yang rendah membuat lansia tidak dapat menghidupi diri sendiri. Keadaan lingkungan sekitar yang membuat lansia merasa tidak nyaman membuat lansia tidak dapat beradaptasi dikarenakan usia yang semakin tua. Hal ini membuat lansia memilih tinggal di panti sosial. (2) Pelayanan yang di berikan panti sosial berupa pemberian tempat tinggal, makan, pakaian, pemeliharaan kesehatan, bimbingan keagamaan, rekreasi dan pengurusan pemakaman. (3) Keberadaan lansia di panti sosial kemudian dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Aspek yang dapat di pelajari dari panti sosial antara lain aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kata Kunci: peran dan fungsi, panti sosial, layanan dan sumber belajar.

Abstract

The purpose of this research was (1) to know the underlying factors of the elderly at Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara (2) to know the service that were given by instution to elderly, and (3) to know the aspects in social institution that could be used as a sourceto learn sociology. The research was designed in the form of descriptive qualitative approach. The subjects of this study werethe coordinator of the social instution, staff of social institution, and elderly at social intuition. The data were collected through interviewing, observing, and document studies. Data analysis was done by data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that (1) there were 3 factors that caused elderly to be in social institution such as economic, social, and age. Low economic made the elderly could not support themselves to live. The situations of surrounding environment made elderly felt uncomfortable consequently they were able not adaptsince they were getting older. This made the elderly chose to live in a social home. (2) Services that were provided by social institutions such as providing shelter, meals, clothing, health care, religious guidance, recreation and funeral management. (3) The existence of elderly in the social instutionwas used as a source of learning. The aspects that could be learned from social institutions were cognitive, affective, and psychomotor aspects.

Keywords: role and function, social instution, elderly service and learning resources.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama individu tumbuh. Di dalam keluarga individu akan mendapatkan penanaman nilai. Pengertian Keluarga menurut Setiadi (2015: 303) adalah suatu lembaga yang terdiri dari individu yang terdapat dalam masyarakat dan memiliki struktur kekerabatan. Keluarga merupakan unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat, yang mempunyai peranan tertentu. Selain memiliki peran, keluarga juga memiliki fungsi. Terdapat 7 fungsi keluarga menurut Setiadi (2015:309) antara lain fungsi reproduksi, sosialisasi atau pendidikan, ekonomi, perlindungan, penentuan status, afeksi dan pemeliharaan. Fungsi-fungsi keluarga inilah yang mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat. Terdapat fungsi keluarga yang mengalami pergeseran.

Keluarga yang merupakan tempat pemenuhan ketujuh fungsi keluarga, telah diambil alih oleh lembaga lain yaitu lembaga sosial. Keluarga yang bertugas memberikan pemenuhan kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan) tidak melaksanakan fungsinya melainkan digantikan lembaga sosial. Salah satu lembaga sosial yang menaunginya adalah Panti Sosial Tresna Werdha. Panti Sosial Tresna Werdha adalah rumah tempat memelihara dan merawat orang jompo. Pengertian Panti Wredha menurut Departemen Sosial RI adalah suatu tempat untuk menampung lansia dan jompo terlantar dengan memberikan pelayanan sehingga mereka merasa aman, tenang dengan tiada perasaan gelisah maupun khawatir dalam menghadapi usia tua.

Lanjut usia menurut *World Health Organization* (WHO) (dalam Masagung, 1994:49) dibagi menjadi empat kriteria berikut : usia pertengahan (*middle age*) ialah 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) ialah 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) ialah 75-90 tahun, usia sangat tua (*very old*) ialah di atas 90 tahun. Pelayanan yang diberikan di panti sosial disesuaikan dengan aturan Menteri Sosial no 19 tahun 2012 tentang pedoman pelayanan lansia. Aturan pemerintah tersebut telah memberikan acuan dalam pemeliharaan lansia.

Fenomena yang ada dilapangan terdapat sebuah Panti Sosial Tresna Werdha yang terletak di Kabupaten Buleleng, tepatnya di Desa Kaliasem bernama Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati. Panti sosial ini menaung lansia yang tidak mendapatkan pelayanan oleh keluarga.

Berdasarkan fenomena ini terungkap bahwa terdapat nilai yang ditinggal dalam kehidupan masyarakat. Kewajiban yang seharusnya dijalankan keluarga tidak dilakukan dan diambil alih oleh sebuah lembaga sosial. Data terbaru yang terdapat dilapangan bahwa terjadi peningkatan jumlah lansia di tahun 2018. Jumlahnya meningkat menjadi 69 orang berdasarkan Profil Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati tahun 2018. Berdasarkan perbandingan jumlah lansia di tahun 2017 dan 2018 membuktikan bahwa, memang terjadi pergeseran fungsi keluarga. Dibuktikan dalam kurun waktu satu tahun terakhir keberadaan panti sosial masih tetap padat dengan penghuni. Berpijak pada pergeseran fungsi keluarga, membuat peran lembaga sosial sangat diperlukan. Lembaga sosial bertugas memberikan rasa aman dan nyaman kepada penghuninya.

Melihat gambaran peran yang dimainkan oleh panti sosial, sangat relevan untuk dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Hal ini dikarenakan dalam bab II kelas X kurikulum 2013 terdapat pembahasan Individu, Kelompok dan Hubungan Sosial. Namun dalam kenyatannya pemaparan lembaga sosial tidak menyentuh ranah panti sosial, yang dalam hal ini menaungi lansia. Hal ini diperkuat berdasarkan buku sumber yang digunakan di SMA N 2 Banjar karya Maryati, Kun dan Suryawati Juju (2016) berjudul *Sosiologi Kelompok Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMA/MA Kelas X* yang diterbitkan oleh Erlangga. Di dalam buku tersebut tidak ada pembahasan lembaga panti sosial sebagai salah satu bagian lembaga sosial. Isu panti sosial belum dikaitkan dengan materi pembelajaran sosiologi, ini berarti terjadi kekosongan materi. Kekosongan materi terkait isu panti sosial, adanya disfungsi keluarga dan mulai pudarnya nilai luhur merupakan hal menarik untuk diteliti. Hal inilah yang menjadi urgensi penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini yaitu Faktor-faktor apakah yang melatar belakangi lansia dititipkan di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati, Bagaimanakah peran dan fungsi panti sosial dalam pemberian layanan terhadap lansia dan Aspek apakah yang terdapat pada panti sosial dalam pemberian layanan terhadap lansia yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA kelas X. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang lansia yang dititipkan di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati, untuk memahami peran dan fungsi panti sosial dalam pemberian layanan terhadap lansia dan untuk mengetahui aspek yang terdapat dalam panti sosial dalam pemberian layanan terhadap lansia guna memberikan sumbangan materi pelajaran sosiologi.

LANDASAN TEORI

Menurut Rohaedi (2016:20) terdapat 3 faktor yang menyebabkan lansia dititipkan di panti sosial antara lain : pertama faktor ekonomi, faktor Sosial dan Politik. Lansia memiliki kondisi ekonomi yang kurang dikarenakan sudah tidak memiliki sumber keuangan. Sebagian besar lansia tersebut sudah tidak bekerja lagi (pensiun). Masa pensiun akan berakibat turunnya pendapatan, hilangnya fasilitas-fasilitas, kekuasaan, wewenang dan penghasilan. Kedua, faktor sosial dilihat dari ketidak inginan merepotkan keluarga. Tingginya tingkat kesibukan keluarga, membuat lansia merasa terasingkan. Ketiga faktor politik, dimana sesuai dengan peraturan pemerintah yang dituangkan dalam Undang-Undang No 13 tahun 1998 pada pasal 8 yang menerangkan bahwa pemerintah, masyarakat, keluarga bertanggung jawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Ketika keluarga tidak mampu lagi untuk mengurus lansia, maka dapat dilimpahkan ke sebuah lembaga kemasyarakatan yang di naungi oleh Pemerintah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti Panti adalah rumah atau tempat kediaman dan werdha artinya

rumah tempat memelihara dan merawat orang jompo. Tujuan dari pelayanan panti werdha termuat dalam pasal 7 yaitu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia, terpenuhinya kebutuhan dasar lansia dan meningkatkan peran serta masyarakat. Jenis pelayanan yang diberikan yaitu pelayanan dalam panti. Pelayanan dalam panti merujuk pada pasal 9 Peraturan Menteri Sosial RI No 19 tahun 2012. Jenis pelayanan yang diberikan dalam panti, meliputi (1) Pemberian tempat tinggal yang layak, (2) Jaminan hidup berupa makan, pakaian, pemeliharaan kesehatan, (3) Pengisian waktu luang termasuk rekreasi, (4) Bimbingan mental, sosial, keterampilan, agama, dan (5) Pengurusan pemakaman atau sebutan lain.

Sumber belajar dapat diartikan sebagai semua sarana pengajaran yang menyajikan pesan secara edukatif baik visual saja maupun audiovisual, misalnya buku-buku dan bahan tercetak lainnya. Sumber belajar adalah bahan yang mencakup media belajar, alat peraga, alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada anak maupun orang dewasa yang berperan mendampingi anak belajar (Yonanto, 2005:20). Menurut Robbins dan Brown (dalam Setiadi, 2011) sosiologi pendidikan adalah ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang memengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasi pengalaman. Pembelajaran sosiologi mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya. Objek penelitiannya adalah tingkah laku manusia dan kelompok. Pembelajaran sosiologi seperti ini memiliki kesesuaian dengan materi sosiologi di SMA khususnya kelas X. Adapun sub bab materi tersebut berjudul Individu, Kelompok dan Hubungan Sosia

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan latar belakang lansia di titipkan di panti sosial, menganalisis peran yang di mainkan oleh pengurus panti sosial

dalam pemberian layanan kepada lansia dan menginterpretasikan kondisi panti sosial. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada di panti sosial.

Penelitian ini bertempat di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati di Jl. Arjuna, Kaliasem, Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Penentuan lokasi penelitian ini dikarenakan di Kabupaten Buleleng hanya terdapat satu Panti Werdha yang dikelola oleh Dinas Sosial berlokasi di Desa Kaliasem. Penentuan informan dalam penelitian ini, dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan terlebih dahulu di tunjuk informan kunci (Sugiyono, 2010:300). Informan Kunci dalam penelitian ini adalah I Nyoman Wijaksa selaku kordinator panti sosial. Dalam perkembangan selanjutnya informan kunci akan mengarahkan informan lain yang memiliki kopetensi menjawab pertanyaan sesuai dengan tema. Adapun informan lainnya yang terdiri dari staf panti sosial yaitu Ni Made Murjani, I Ketut Sutika, Ketut Suarjani Darmaningsih, dan Suhana. Informan selanjutnya adalah petugas kesehatan yaitu Putu Sugita, dan 10 orang lansia.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti akan mengadakan observasi menurut kenyataan yang terjadi di lapangan dengan cara melukiskan kata-kata secara cermat. Adapun hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini antara lain *place*, *actor*, dan *activity* di panti sosial. *Place* merupakan bagaimana keadaan tempat berlangsungnya pemberian layanan. Kedua, *actor* adalah orang-orang yang sedang memainkan peran. Observasi akan bertitik tolak kepada lansia dan pemberi layanan yang dilakukan oleh staf di panti sosial. Ketiga, *activity* berupa kegiatan yang dilakukan oleh penghuni dan pengurus panti sosial. Bentuk tindakan seperti apa yang akan dilakukan oleh pengurus panti guna memberikan layanan kepada lansia.

Teknik wawancara adalah cara mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis. Wawancara akan dilakukan keada

koordinasi panti sosial dan seluruh informan untuk mendapatkan data yang valid. Selain itu metode pengumpulan data yang di gunakan adalah studi dokumen. Yang menjadi sasaran dalam metode dokumen berupa data-data arsip panti sosial. Arsip panti sosial berupa jumlah lansia penghuni panti sosial terhitung bulan Maret 2018, dan daftar hadir staf panti sosial

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara *continue* (terus menerus) dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif yang ditekankan pada analisis kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2010:33).

HASIL DAN PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG LANSIA DI TITIPKAN DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA JARA MARA PATI

Lansia yang dititipkan di panti sosial memiliki cerita yang berbeda. Penerimaan berdasarkan pada syarat yang telah ditentukan yaitu berusia minimal 60 tahun, permohonan berdasarkan kehendak sendiri dan bukan kehendak orang lain, miskin tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk kelangsungan hidupnya, terlantar tidak memiliki keluarga dan jika memiliki keluarga tidak mampu memeliharanya, serta sehat tidak dalam keadaan sakit jiwa atau tidak memiliki penyakit menular. Jika kelima pesyaratan tersebut telah dipenuhi maka lansia akan dapat diterima di panti sosial atas ijin penanggung jawab lansia. Penanggung jawab lansia bertugas menjamin lansia ketika berada di panti sosial dan siap untuk menanggung ketika lansia tersebut telah meninggal dunia.

Latar belakang lansia yang paling utama dapat berada di panti sosial adalah faktor ekonomi. Lansia yang memiliki tingkat ekonomi rendah dan tergolong tidak mampu baru dapat diterima di panti sosial. Pemilihan faktor ekonomi menjadi salah satu faktor utama, mengingat peran dan

tugas Dinas Sosial adalah untuk membantu menyejahterakan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pemaparan salah seorang lansia yang menghuni panti hampir 10 tahun bernama Ketut Taman berasal dari Sukasada merupakan lansia yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Ia hanya bekerja menjadi buruh serabutan, dengan penghasilan yang tidak menentu setiap harinya.

Berdasarkan wawancara Ketut Taman (70 tahun) menyatakan "Saya sudah lama hidup di panti sosial, anak saya sudah menikah dan hidup dengan keluarganya. Saya ditinggal di rumah sendiri, suami saya sudah meninggal tidak ada yang ingin mengurus saya. Peninggalan suami sudah diambil oleh keluarga saya yang lain. Sehingga saya tidak memiliki apa-apa.". Akibat Kemiskinan yang di derita membuat Ketut taman tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dan memilih tinggal di panti sosial

Pernyataan serupa juga diucapkan oleh seorang lansia yang bernama Ketut Rentani. Berdasarkan Wawancara dengan Ketut Rentani (78 tahun) di katakana.

"Saya merupakan seorang buruh padi, saya hanya bekerja saat panen padi tiba. Saya tidak bisa mengambil pekerjaan yang lain selain menjadi buruh padi. Upah yang saya dapatkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup saya. Saya hidup hanya sendiri, dengan keadaan yang seadanya. Anak saya yang pergi merantau tidak kunjung kembali, berkabar pun tak pernah apalagi mengirimkan saya uang. Tidak terdapat keluarga yang ingin menampung saya, selain itu rumah sanak keluarga sangat jauh. Keadaan ini membuat saya memilih tinggal di panti sosial di bandingkan hidup menderita di rumah." (wawancara 18 April 2018)

Berdasarkan wawancara dengan Ketut Rentani diketahui bahwa, ia merupakan anggota baru di panti sosial yang masuk pada Bulan Februari 2018. Ketut Rentani berasal dari Desa Pendem, Jembrana. Ketut Rentani memiliki tiga orang anak, dan sang suami telah meninggal dunia. Dua anak pertamanya

sedang merantau ke Sulawesi namun tak kunjung pulang dan tidak pernah ada kabar. Hampir 5 tahun sang anak meninggalkan ibunya tanpa berkabar sedikitpun. Sedangkan sang bungsu merupakan anak perempuan yang kini telah menikah. Alhasil ia hidup sendirian di rumahnya dengan keadaan yang seadanya. Ia hanya bekerja sebagai buruh ketika panen padi tiba. Penghasilan yang didapat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ketut Rentani hidup sebatang kara dengan kemiskinan yang ia alami. Hingga ia memutuskan untuk tinggal di panti sosial, dengan dihantarkan oleh keponakannya. Keputusan tinggal di panti dipilih berdasarkan kehidupan yang ia alami. Berdasarkan aturan yang terdapat di panti sosial disertai pemaparan lansia dan staf panti sosial, faktor pertama yang membuat lansia berada di panti sosial adalah faktor ekonomi. Yang dimaksud dengan faktor ekonomi adalah pertama, lansia memiliki penghasilan di bawah UMR (Upah Minimum Regional).

Penghasilan di bawah rata-rata membuat mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup sehari-hari. Kedua, tidak memiliki tempat tinggal yang layak. Akibat kemiskinan yang diderita membuat lansia tidak mampu untuk memiliki rumah yang layak huni. Ketiga, tidak mampu untuk menafkahi diri sendiri.

Faktor kedua yang membuat lansia berada di panti sosial adalah Faktor Sosial. Faktor sosial merupakan keadaan lingkungan sekitar di mana lansia tinggal, tidak ingin merepotkan anggota keluarga, lansia merupakan korban perceraian sehingga merasa terasingkan di dalam rumah. Keadaan keterasingan tersebut karena anggota keluarga telah sibuk dengan pekerjaan dan lansia tidak memiliki teman untuk bersendau gurau. Pemaparan serupa juga dibenarkan oleh seorang lansia yang berasal dari Desa Bebetin, Sawan bernama Made Rasning berusia 69 tahun ini merupakan seorang lansia yang dikembalikan oleh sang suami akibat perceraian. Berdasarkan pemaparan Made Rasning (69 tahun) menyatakan.

"Saya berada di panti sosial karena di rumah saya merasa tidak nyaman. Saya hidup bersama keluarga kakak

saya. Saya merasa tidak senang karena saya kerap kali diperlakukan tidak baik oleh ipar saya. Saya tidak memiliki suami, karena setiap pernikahan saya selalu berujung perceraian. Saya sudah menikah sebanyak 4 kali, dan hanya memiliki dua orang anak perempuan hasil pernikahan pertama saya. Anak saya sudah menikah dan berkeluarga, saya tidak mungkin tinggal bersama anak perempuan saya. Ini yang membuat saya hidup bersama kakak saya, namun saya tidak diberi kebebasan berada di rumah. Kebebasan tersebut antara lain tidak diberikan makan dan kerkeliraran di dalam rumah.”

Berdasarkan pemaparan Made Rasning, diketahui bahwa ia tidak kuat tinggal di rumah akibat perlakuan sang kakak dan keluarganya yang tidak memberikan ia makan. Keadaan sosial keluarga yang menjadi latar belakang lansia memilih hidup mandiri di panti sosial. Keadaan yang dialami oleh Made Rasning merupakan representasi kehidupan dimana tidak memiliki suami dan anak laki-laki. Maka yang menjadi korban adalah sang ibu yang terluntanglantung. Tidak adanya keluarga yang ingin menampung dan pekerjaan yang serabutan dengan penghasilan yang rendah, membuat lansia merasa sulit untuk bertahan hidup. Hal ini membuat ia memilih hidup mandiri di Panti Sosial.

Pernyataan ini juga sejalan dengan pemaparan seorang lansia yang bernama Nyoman Suarni. Berikut hasil wawancara Nyoman Suarni (90 Tahun) yang menyatakan.

“Saya adalah orang yang miskin, tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Saya tidak memiliki anak, suami saya sudah meninggal. Saya hanya memiliki 4 orang anak tiri, 2 laki-laki dan 2 perempuan. Namun semuanya sudah berkeluarga, sehingga saya tinggal bersama anak tiri laki-laki saya. Saya merasa kurang nyaman berada di rumah karena, saya sudah mengalami banyak penyakit dan anak-anak saya sibuk dengan pekerjaannya. Saya kurang

mendapatkan perhatian dari keluarga, itu yang membuat saya ingin pergi dari rumah dan hidup mandiri di panti sosial.” (wawancara 18 Mei 2018)

Nyoman Suarni berasal dari Desa Kesid, Busungbiu, kini ia telah berusia 90 tahun. Ia telah mendiami panti selama 7 tahun. Keadaan yang dialami sewaktu muda membawanya ke masa ia tidak memiliki anak laki-laki dan suami yang telah lebih dulu meninggalkannya. Kondisi keluarga yang tidak harmonis seperti tidak memiliki suami, tidak memiliki anak, tidak memiliki pewaris (anak-laki-laki) dapat membuat lansia menjadi tidak kuat untuk tinggal di rumah. Selain suasana rumah yang kurang mendukung akibat ketidakmampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini membuat lansia memutuskan untuk hidup mandiri di panti sosial.

Faktor ketiga adalah faktor usia. Pemilihan usia tersebut didasarkan terhadap kesepakatan yang dibuat oleh Dinas Sosial Provinsi Bali dengan panti sosial. Usia 60 tahun dipilih karena pada usia tersebut manusia sudah mengalami penurunan fungsi tubuh dan sudah tidak mampu bekerja kembali atau sudah memasuki masa pensiun. Usia 60 tahun dirasa usia yang cukup karena, seseorang berdasarkan pembagian umur menurut WHO pada usia 60 tahun manusia telah memasuki masa lanjut usia.

Aturan yang ada memang bersifat kaku, namun pihak Dinas Sosial selalu memiliki kebijakan. Kebijakan yang diambil berdasarkan hasil dilapangan, apabila lansia tersebut tergolong tidak mampu dan terlantar namun belum memasuki usia 60 tahun ia masih tetap bisa menghuni panti sosial. Penerimaan ini dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama dan berada di bawah tanggung jawab Dinas Sosial

PERAN DAN FUNGSI PANTI SOSIAL DALAM PEMBERIAN LAYANAN KEPADA LANSIA

Pemberian pelayanan disesuaikan dengan peraturan menteri sosial RI No 19 tahun 2012. Yang mana pemberian pelayanan terdiri dari (1) berupa tempat tinggal yang

layak, (2) pemberian makan, pakaian dan pemeliharaan kesehatan, (3) pengisian waktu luang dan rekreasi, (4) bimbingan keagamaan, (5) pengurusan pemakaman.

Bentuk pelayanan pertama, berupa pemberian tempat tinggal. Tempat tinggal yang diberikan kepada lansia berupa hunian layak pakai, hunian tersebut dikenal dengan nama wisma. Wisma yang terdapat di panti sosial berjejer rapi. Wisma dilengkapi dengan fasilitas penunjang hidup seperti tempat tidur, lemari, kasur, meja, kursi, TV serta alat-alat kebersihan. Satu buah wisma dapat di huni oleh 10 orang lansia.

Lansia sehat akan di kumpulkan begitu pula lansia yang mengidap penyakit akan di letakkan dalam sebuah wisma bernama wisma Isolasi. Lansia berjenis kelamin perempuan sehat akan di letakkan dalam wisma bernama Sahadewa, Nakula, Arjuna, Yudistira. Sedangkan wisma yang di khususkan untuk laki-laki sehat di letakkan di Wisma Bima. Wisma-wisma ini di lengkapi dengan 1 orang penanggung jawab. Terdapat Wisma Antareja, Gatot Kaca, dan Abimaniyu yang mana wisma tersebut di peruntukkan bagi lansia yang memiliki aktifitas lebih banyak. Sehingga di perlukan 2 orang penanggung jawab pada setiap wisma.

Pelayanan kedua berupa Pemberian makan, pakaian dan pemeliharaan kesehatan. Pemberian makan di lakukan 3 kali dalam satu hari. Makanan yang di berikan di sesuaikan dengan kesehatan lansia dan menu yang sudah di siapkan oleh panti. Makanan tersebut hanya berisikan garam dan tidak berisi penyedap. Pemberian makan akan di lakukan oleh juru masak, juru masak akan mendatangi tiap wisma untuk membagikan makanan. Lansia hanya perlu menunggu di dalam wisma saja. Selain makan 3 kali sehari, lansia di jompo juga di berikan kopi. Hal ini dilakukan karena kebanyakan lansia memiliki kebiasaan meminum kopi. Kopi pun akan di hantarka oleh juru masak ke tiap-tiap wisma. Setelah selesai makan, lansia berkewajiban untuk mencuci alat-alat makan yang mereka gunakan.

Lansia di panti sosial diberikan pakaian seragam dan beberapa pakaian sumbangan. Pakaian yang di berikan

berupa pakaian olah raga, kaos dalam, dan pakaian persembahyangan. Pemberian pakaian sumbangan kepada lansia di lakukan dengan cara mengumpulkan pakaian tersebut terlebih dahulus ampai sejumlah lansia, kemudian baju tersebut akan di bagikan kepada lansia. Hal ini dilakukan agar tidak terdapat kecemburuan sosial antar lansia.

Pelayanan yang selanjutnya di berikan adalah pemeliharaan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan dilakukan dengan menyediakan ruang kesehatan. Ruang kesehatan merupakan tempat pemeriksaan lansia. Terdapat petugas yang menjaga untuk memberikan pelayanan kepada lansia. Apabila terdapat lansia yang mengalami keluhan kesehatan ringan, maka ia akan dibawa ke ruang kesehatan. Penyakit ringan yang kerap kali menjadi keluhan lansia antara lain batuk, pilek, sesak, rematik, maag dan demam. Lansia yang mengalami penyakit parah dan tidak mampu diatasi di ruang kesehatan karena keterbatasan alat, maka akan dilarikan ke Puskesmas Banjar. Jika pihak Puskesmas tidak mampu untuk menanganinya barulah dilarikan ke Rumah Sakit Umum. Hal ini dikarenakan Dinas Sosial Kabupaten Buleleng telah bekerja sama dengan Rumah Sakit Umum.

Bentuk Pelayanan ketiga berupa pengisian waktu luang dan rekreasi. Lansia akan di berikan senam setiap hari jumat pagi untuk mengisi waktu luang lansia. Selain itu, lansia di minta untuk melakukan pembersihan di lingkungan panti sosial dan membuat kerajinan bagi lansia yang ingin membuat. Kerajinan tersebut di buat untuk mengisi waktu luang, yang mana modal awal akan di berikan oleh panti sosial yang kemudian akan di kelola oleh lansia.

Keuntungan yang di dapat dari kerajinan tersebut akan menjadi milik lansia. Kerajinan yang kerap di buat oleh lansia antara lain *tamas* (merupakan sarana persembahyangan bagi umat Hindu), rajutan, sapu lidi dan masih banyak lagi. Kegiatan pembersihan di lakukan agar lansia tetap menjaga kebersihan panti sosial dan membiarkan mereka tetap bergerak.

Selain pengisian waktu luang berupa membersihkan halaman panti, juga terdapat

kegiatan rekreasi. Kegiatan rekreasi ini harus dilakukan keluar Kabupaten Buleleng. Pemilihan lokasi harus berdasarkan persetujuan Dinas Sosial, sehingga dibutuhkan rancangan untuk mampu merealisasikan kegiatan.

Rendahnya angka harapan hidup serta kesulitan dana membuat kegiatan rekreasi tidak dilakukan. Melihat kondisi lansia dua tahun belakangan yang rentan terhadap penyakit membuat kegiatan rekreasi sulit dilakukan. Selain rendahnya partisipasi lansia, panti sosial terhalang dana dari Dinas Sosial. Selama dua tahun belakangan dana yang dikeluarkan dinas sosial tidak mampu untuk menutupi kegiatan rekreasi secara keseluruhan, sehingga pelaksanaannya tidak dapat dilakukan akibat kekurangan dana. Jumlah lansia yang terus meningkat membuat dana yang dibutuhkan untuk kegiatan rekreasi semakin besar. Hal ini yang membuat panti sosial sulit untuk melaksanakan kegiatan

Pelayanan keempat berupa bimbingan keagamaan. Panti sosial akan memberikan kebebasan bagi lansia untuk memeluk agama dan melakukan pemujaan di mana saja. Berdasarkan data di lapangan mayoritas penghuni di panti sosial adalah beragama Hindu yang membuat panti sosial ini menyediakan satu buah Pura yang terletak di halaman depan panti sosial. Bagi agama lain yang ingin melakukan pemujaan dapat dilakukan di dalam kamar atau wisma.

Pelayanan Kelima berupa pengurusan pemakaman. Lansia yang meninggal akan di kembalikan kepada penanggung jawab lansia untuk melakukan proses pemakaman sesuai dengan kepercayaan. Jika dalam kenyataannya penanggung jawab tidak mampu untuk melaksanakan pemakaman maka akan di ambal alih oleh Panti Sosial. Panti sosial akan bekerja sama kepada Dinas Sosial Kabupaten Buleleng untuk mengurus pemakaman lansia.

Pelayanan selanjutnya diberikan kepada lansia adalah sebuah pelayanan yang tidak mengikat yaitu kebebasan untuk mengunjungi keluarga. Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati merupakan panti sosial yang bersifat tidak mengikat. Keberadaan panti sosial merupakan tempat penitipan sementara bagi lansia, yang

mana mereka dapat kembali ke rumah sewaktu-waktu. Bentuk pelayanan yang dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada lansia yang ingin kembali ke rumahnya jika terdapat hari besar keagamaan atau terdapat upacara keagamaan. Lansia dipersilakan untuk meninggalkan panti sosial dengan ketentuan harus dijemput oleh sang keluarga yang nanti sekaligus sebagai penanggung jawab dari lansia tersebut.

ASPEK YANG TERDAPAT DI PANTI SOSIAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI

Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan proses yang sangat penting. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan. Proses belajar diperlukan sumber belajar untuk menopang kegiatan pembelajaran. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan guna mencari pengetahuan baru dan pengalaman belajar dengan memperhatikan kesesuaian tujuan pembelajaran (Sanjaya,2006:172). Berdasarkan pengertian ini keberadaan sumber belajar dirasa penting untuk meningkatkan pendidikan. Sumber pelajaran dapat diambil dari kehidupan nyata yang terdapat di lingkungan masyarakat. Keberadaan lembaga menjadi salah satu penunjang materi pelajaran sosiologi di SMA. Penggunaan lembaga sosial sebagai materi bertujuan untuk pengenalan lembaga kepada siswa.

Perwujudan lembaga sosial dapat berupa panti sosial, partai politik dan lain sebagainya. Keberadaan panti sosial di Kabupaten Buleleng khususnya yang menaungi lansia tergolong langka. Hanya terdapat satu buah panti sosial. Mengacu kepada hal tersebut, keberadaan Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati sebagai salah satu lembaga sosial dapat digunakan sebagai sumber belajar sosiologi khususnya pada materi kelas X kurikulum 2013. Sehubungan dengan itu berdasarkan keberadaan Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati merupakan lembaga sosial yang menaungi lansia, oleh sebab itu SMA N 2 Banjar adalah sekolah yang akan menjadi analisis potensi sumber belajar. Pemilihan sekolah di dasarkan pada letak

Panti sosial yang berada di Kecamatan Banjar dan sekolah yang terdekat dari panti adalah sekolah SMA N 2 Banjar.

Analisis potensi sumber belajar mengacu kepada Bab II materi tersebut membahas tentang Individu, Kelompok dan Hubungan Sosial dengan pilihan sub materi Lembaga Sosial. Pemilihan materi dilakukan berdasarkan informasi di lapangan yang mana sumber buku yang di gunakan ialah karya Maryati, Kun dan Suryawati Juju (2016) berjudul *Sosiologi Kelompok Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMA/MA Kelas X* yang di terbitkan oleh Erlangga. Di dalam buku tersebut tidak ada pembahasan lembaga panti sosial sebagai salah satu bagian lembaga sosial, sehingga terjadi kekosongan materi yang terjadi. Isi buku tersebut hanya membahas tentang pengertian, karakteristik dan pola lembaga sosial. Keterkaitan terhadap bentuk-bentuk serta contoh lembaga sosial buku tersebut baru menyinggung lembaga pendidikan dan agama.

Sebagaimana pemaparan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat kekosongan materi. Berdasarkan RPP di SMA N 2 Banjar materi lembaga sosial tidak menyentuh ranah lembaga Panti Sosial. Sasaran materi hanya terpusat pada lembaga pendidikan dan agama saja. Hal ini di buktikan berdasarkan Kompetensi dasar yang ingin di capai, tidak adanya materi lembaga sosial dalam rpp tersebut. Hal ini mebuat adanya kekosongan materi terkait lembaga sosial khususnya panti sosial

Adapun aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi dalam panti sosial terbagi dalam beberapa nilai karakter antara lain aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:298). Adapun pengetahuan yang terdapat di panti sosial dapat di jadikan sebagai sumber belajar antara lain mengetahui pengertian panti sosial, sistem pemerintahan di panti sosial, jenis pelayanan yang di berikan kepada lansia serta latar belakang lansia berada di panti sosial.

Selain aspek kognitif terdapat pula aspek afektif yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Ranah afektif berkaitan dengan sikap yang dilakukan. Adapun sikap yang dapat dijadikan sebaga sumber belajar antara laian, mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama, bertakwa terhadap TYME, bergotong royong menjaga kebersihan panti sosial dan bekerjasama untuk mempertahankan keutuhan panti sosial.

Aspek selanjutnya yang dapat di jadikan sumber belajar adalah aspek Psikomotor. Ranah psikomotor merupakan ranah yang menghubungkan aktifitas motorik dengan keterampilan. Pada ranah ini siswa dituntut untuk mampu mengaplikasikan langsung kegiatan pembelajaran. Siswa dituntut untuk mengamati kemudian mengamplifikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Keberadaan panti sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar antara lain, melatih keterampilan dalam berkomunikasi kepada orang yang lebih tua, meatih keterampilan siswa dalam menemukan permasalahan lansia dan melatih keterampilan dalam membuat peta konsep terkait latar belakang lansia berada di panti sosial. Berdasarkan sumber belajar inilah kemudian akan di buat sebuah sumber belajar berupa RPP untuk mengisi kekosongan materi terkait lembaga sosial

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati merupakan sebuah lembaga sosial yang di naungi oleh Dinas Sosial Provinsi Bali. Panti Sosial ini merupakan sebuah lembaga yang menaungi lansia terlantar. Keberadaan lansia di panti sosial sesungguhnya di latar belakang oleh beberapa faktor anatar lain adanya faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor usia. Pemilihan panti sosial sebagai salah satu tempat tujuan hidup di karenakan Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati merupakan panti sosial yang dimiliki oleh pemerintah dan penghuni panti tidak akan di kenakan biaya jika menghuni panti sosial.

Lansia juga dapat tinggal di panti sosial selama hidupnya dan di bebaskan untuk bertemu keluarga.

Berkaitan dengan hal tersebut, membuat panti sosial di haruskan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada penghuni panti sosial. 2. Pelayanan yang di berikan panti sosial kepada lansia terdiri dari pemberian tinggal yang layak berupa sebuah wisma yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang hidup, pemberian makan sebanyak 3 kali dalam sehari, pakaian dan pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang berupa senam, pembersihan di lingkungan panti sosial dan rekreasi, bimbingan keagamaan dengan membebaskan lansia untuk memeluk agamanya sendiri, pengurusan pemakaman. Seluruh pemberian layaan di berikan secara gratis yang di lakukan oleh staf panti sosial. Pemberian layanan bertujuan untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada lansia

Berbagai macam pengetahuan yang terdapat di panti sosial dapat digunakan sebagai sumber belajar Sosiologi di kelas X kurikulum 2013. Adapun materi yang berkaitan dengan panti sosial berupa materi Lembaga Sosial.

Keberadaan panti sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sosiologi dengan memperhatikan berbagai aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal yang di dapat dalam panti sosial sesuai dengan aspek kognitif adalah peserta didik mengetahui erkait pengertian panti sosia, bentuk pelayanan yang di berikan panti sosial kepada lansia dan sistem pemerintahan di panti sosial. Hal yang di dapat di panti sosial sesuai dengan aspek afektif adalah peserta didik dapat mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Aspek psikomotor yang di dapat di panti sosial berupa keterampilan bagi peserta didik untuk menemukan permasalahan sosial yang di alami lansia dan memberikan keterampilan dalam membuat peta konsep terkait permasalahan tersebut

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah disampaikan diatas maka peneliti memiliki beberapa saran

diantaranya 1) Bagi Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati agar tetap mempertahankan dan menjaga kelangsungan hidup lansia. Panti sosial di harapkan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lansia agar lansia merasa nyaman tinggal di panti sosial. 2) Bagi Dinas Sosial agar terus mempromosikan Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati agar semakin di kenal luas oleh masyarakat. Sehingga panti sosial mendapatkan berbagai bantuan dan sumbangan dari berbagai pihak untuk membantu panti sosial. 3) Bagi Guru Sosiologi di SMA N 2 banjar agar memasukkan panti sosial sebagai salah satu materi pembelajaran pada sub materi Lembaga sosial. Sehingga peserta didik lebih mengetahui berbagai macam lembaga sosial yang terdapat di lingkungan masyakat serta menambah wawasan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Sosial No. 19 tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia
- Rohaedi. 2016. "Living Di Panti Sosial Tresna Werdha Senja Rawi". Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia Vol.2 No. 1 Juli 2016.
- Salamah . 2005. "Kondisi Psikis Dan Alternatif Penanganan Masalah Kesejahteraan Sosial Lansia Di Panti Wredha." Jurnal PKS Vol. IV No. 11, Maret ; 55 – 61
- Setiadi, Elly M. 2011. Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta :Prenadanmedia.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta

Sulastri. 2017. "Pelayanan Lanjut Usia Terlantar dalam Panti. Jurnal PROSIDING KS: RISET Vol. 4, No. 1, ISSN: 2442-4480.

Wina Sanjaya. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana